

FUNGSI TUTURAN EKSPRESIF DALAM FILM *NGERI-NGERI SEDAP* SUTRADARA BENE DION

Kiki Widyawati

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau
kikywidya491@gmail.com

Asnawi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau
asnawi@edu.uir.ac.id

Abstrak

Tuturan ekspresif selain digunakan pada komunikasi secara langsung antara individu dengan yang lainnya ternyata juga terdapat dalam film pada dialog-dialog antartokoh. Dialog ataupun tuturan antartokoh di dalam film tersebut didasarkan pada komunikasi di dunia nyata, yaitu bentuk komunikasi yang umumnya terjadi antara penutur dan lawan tutur. Kemudian, film *Ngeri-Ngeri Sedap* banyak memunculkan tuturan yang mengungkapkan sikap psikologis tokoh. Film dapat dijadikan sebagai media untuk mengutarakan fungsi-fungsi tindak tutur, seperti tindak tutur ekspresif. Tujuan penelitian ini, ialah: mendeskripsikan permasalahan dan menganalisis data dengan jelas tentang fungsi tindak tutur ekspresif pada dialog antartokoh dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* sutradara Bene Dion. Hasil penelitian dimanfaatkan untuk mengembangkan ilmu bahasa dan juga memperbanyak bacaan yang berhubungan dengan tuturan ekspresif dalam bidang kajian pragmatik, sehingga dapat menunjang pustaka acuan pada penelitian berikutnya. Teori yang digunakan ialah fungsi tuturan ekspresif yang dikemukakan oleh Searle. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Data pada penelitian ini berupa data verbal (lisan) atau seluruh tuturan dalam dialog yang dituturkan oleh tokoh dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* sutradara Bene Dion. Sumber data dalam penelitian ini ialah film *Ngeri-Ngeri Sedap* sutradara Bene Dion. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa mengobservasi, menyimak, dan mencatat. Teknik analisis data yang digunakan sejalan dengan metode yaitu konten analisis atau analisis isi yang bersifat deksriptif. Dari penelitian yang telah dilakukan, ditemukan 75 tuturan yang teridentifikasi fungsi tuturan ekspresif. Fungsi tuturan ekspresif yang ditemukan berupa fungsi tuturan memuji, meminta maaf, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, dan menyanjung.

Kata Kunci: *pragmatik, tuturan, ekspresif.*

Abstract

Expressive language is not only used in direct communication between individuals, but it also appears in films through dialogues between characters. These dialogues are based on real-life communication, which typically occurs between speakers and their addressees. The movie "Ngeri-Ngeri Sedap" features many dialogues that reveal the psychological attitudes of the characters. Films can be used as a medium to express functions of speech acts, such as expressive speech acts. The purpose of this research is to describe the issues and analyze the data clearly about the function of expressive speech acts in inter-character dialogues in the movie "Ngeri-Ngeri Sedap" directed by Bene Dion. The results of the study are used to develop language studies and increase reading materials related to expressive language in the field of pragmatic studies, thereby supporting reference sources for future research. The theory used in this research is the expressive speech act function proposed by Searle. The approach used is a qualitative approach with the content analysis method. The data in this study are verbal data (spoken) or all speeches in the dialogue spoken by characters in the movie "Ngeri-Ngeri Sedap" directed by Bene Dion. The data source in this research is the movie "Ngeri-Ngeri Sedap" directed by Bene Dion. The data collection technique used is observation, listening, and note-taking. The data analysis technique used is content analysis or descriptive content analysis. From the study, 75 speeches were identified as expressive speech acts. The functions of expressive speech acts found are praising, apologizing, thanking, criticizing, complaining, blaming, and praising.

Keywords: pragmatics, speech, expressive.

literasi

Jurnal Ilmiah
Pendidikan Bahasa, Sastra
Indonesia dan Daerah

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian penting bagi kehidupan manusia. Bahasa memiliki manfaat yang berbeda-beda dan berhubungan erat dengan penggunaannya (Asnawi & Mukhlis, 2019:83). Pragmatik menurut Yuliantoro, (2020:19) merupakan wujud penggunaan bahasa oleh si penutur yang ditujukan kepada lawan tutur dalam situasi tertentu dan lawan tutur berusaha menerima maksud tuturan yang disampaikan oleh si penutur. Pragmatik merupakan salah satu disiplin ilmu dalam bidang linguistik atau ilmu bahasa yang membahas dan mendalami makna atau maksud pembicara dalam pemakaian bahasa yang berhubungan dengan konteks tuturan.

Tindak tutur adalah tuturan yang disertai tindakan seseorang dalam membuat sebuah tuturan melalui kata-kata yang dibuat oleh penutur dan lawan tutur. Bentuk tuturan lisan dalam penggunaan bahasa bisa direalisasikan dalam tindak tutur (Ningsih dkk., 2021). Tindak tutur merupakan analisis pragmatik yang mengkaji makna tuturan yang memiliki tujuan untuk memperoleh hasil yang diinginkan oleh penutur terhadap lawan tutur. Pernyataan tersebut diperkuat Chaer, (2010:27) yang mengartikan tindak tutur sebagai tuturan yang bersifat psikologis dan dapat dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya yang berasal dari seseorang. Austin (dalam Yuliantoro, 2020:19) menyebutkan bahwa tindak tutur terbagi menjadi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Selanjutnya, Searle dalam Chaer (2010:29), menjelaskan kelima tindak tutur yang termasuk dalam tindak tutur ilokusi sebagai berikut. *Pertama*, tindak

tutur representatif, yaitu tindak tutur yang menuntut pencerita atau penuturnya pada kejujuran atas hal yang dituturkannya. *Kedua*, tindak tutur direktif, merupakan tindak tutur yang dituturkan dengan memiliki tujuan bahwa lawan tutur akan mengerjakan tindakan yang sudah disebutkan dalam tuturan itu. *Ketiga*, tindak tutur ekspresif yaitu tindak tutur ungkapan keadaan jiwa penutur sebagai bentuk evaluasi. *Keempat*, tindak tutur komisif yaitu tindak tutur yang memberikan gabungan penuturnya untuk mengerjakan hal yang dituturkan dalam tuturannya. *Kelima*, tindak tutur deklaratif berupa tindak tutur yang memiliki maksud bahwa memberikan harapan penuturnya untuk membuat suatu hal yang baru.

Pada kajian ilmu pragmatik ini, tindak tutur ekspresif mempunyai fungsi sebagai bahan untuk menunjukkan atau memberitahu sikap psikologis melalui pengekspresian tuturan yang dituturkan oleh si penutur. Ungkapan verbal yang dimaksudkan untuk mengungkapkan dan menyampaikan perasaan psikologis seseorang tentang suatu kondisi dikenal sebagai tindak tutur ekspresif. Tuturan ekspresif menunjukkan sikap psikologis seseorang yang ditandai dengan rasa kegembiraan, kesenangan, kekecewaan, kesimpatian, dan kesedihan. Ada tuturan-tuturan yang tergolong dalam tuturan ekspresif, di antaranya meminta maaf atau memaafkan, mengkritik, memuji, menyalahkan, mengucapkan terima kasih, menyanjung, mengucapkan selamat, mengeluh dan berbelasungkawa.

Fungsi-fungsi tuturan ekspresif dalam teori yang dikemukakan Searle dalam Chaer, (2010:30) dibagi menjadi 4, yakni: (1) memuji, (2) mengucapkan

terima kasih, (3) mengkritik, dan (4) menyela. Ada banyak teori yang mengemukakan fungsi-fungsi tindak tutur ekspresif, Searle dalam Rahardi, (2005:36) juga mengemukakan bahwa tindak tutur ekspresif berfungsi sebagai cara bagi penutur untuk mengungkapkan atau menunjukkan perasaan dan sikap psikologis mereka terhadap suatu situasi, seperti memberi selamat (*congratulating*), berterima kasih (*thanking*), menyalahkan (*blaming*), meminta maaf (*pardoning*), berbelasungkawa (*condoling*), menyalahkan (*blaming*), berbelasungkawa (*condoling*) dan memuji (*praising*). Kemudian, Searle dalam Tarigan, (2009:43) menyebutkan bahwa bentuk tindak tutur ekspresif seperti (1) mengucapkan selamat, (2) mengucapkan terima kasih, (3) memaafkan atau meminta maaf, (4) mengampuni, (5) memuji, (6) menyatakan belasungkawa. Fungsi tindak tutur ekspresif yang dikemukakan oleh Hajar & Purniawati, (2018:249) yaitu mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, mengecam, memberi maaf, mengkritik, memuji, mengeluh, mengucapkan belasungkawa, menyesal, menyalahkan dan sebagainya. Dari beberapa teori terkait fungsi-fungsi tindak tutur ekspresif yang telah dijabarkan, maka peneliti mengolaborasi dan memilih fungsi-fungsi tindak tutur ekspresif yang banyak dituturkan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*, yakni: (1) memuji, (2) meminta maaf, (3) mengucapkan terima kasih, (4) mengkritik, (5) mengeluh, (6) menyalahkan, dan (7) menyanjung.

Dalam proses berkomunikasi dalam kegiatan sehari-hari, banyak tuturan yang menggunakan tuturan ekspresif, terlebih ketika seseorang senang memuji dan memberikan

kritikan. Selain digunakan dalam kegiatan berinteraksi antar individu, tindak tutur ekspresif juga terdapat dalam sebuah film. Film dapat dijadikan sebagai media untuk mengutarakan fungsi-fungsi tindak tutur, seperti tindak tutur ekspresif. Penggunaan tuturan ekspresif di dalam sebuah film juga didasarkan pada komunikasi di dunia nyata, yaitu bentuk komunikasi yang umumnya terjadi antara penutur dan lawan tutur.

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang diteliti merupakan sebuah karya cipta sinematografi Indonesia pada tahun 2022 yang disutradarai oleh Bene Dionysius Rajagukguk dan produser Dipa Andika. Film ini memiliki latar belakang atau mengangkat cerita keluarga yang berasal dari suku Batak. Film tersebut menceritakan tentang satu keluarga bersuku Batak yaitu keluarga Pak Domu dan Mak Domu yang memiliki permasalahan keluarga berupa perbedaan pendapat, permasalahan dengan keempat anaknya hingga persoalan adat. Anak-anak Pak Domu dan Mak Domu, yaitu Domu, Gabe, dan Sahat merantau ke pulau Jawa dan satu anak perempuannya yaitu Sarma yang tinggal di kampung bersama kedua orang tuanya (Pak Domu dan Mak Domu).

Hubungan kekeluargaan Pak Domu dan anak-anaknya yang sedang merantau tidak begitu harmonis. Maka dari itu Domu, Gabe, dan Sahat menolak kembali ke kampung halaman untuk menghadiri pesta adat. Pak Domu dan Mak Domu pun merencanakan sesuatu agar Domu, Gabe dan Sahat pulang ke kampung kelahirannya.

Banyak nilai pendidikan yang dapat diambil dari film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang disutradarai oleh Bene Dion ini, di antaranya seperti sebagai orang

tua yang perlu memperhatikan perkembangan zaman dalam mendidik anaknya. Sebagai anak yang telah disekolahkan hingga pendidikan yang tinggi, seharusnya harus menaati perkataan kedua orang tua. Se jauh apapun kita merantau, tetap harus ingat dengan tempat asal. Selain itu, mendengar dan memahami satu sama lain juga menjadi nilai pendidikan yang dapat diambil dari film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

Dilihat dari penggunaan bahasa dalam berkomunikasi antartokoh di film tersebut banyak menggunakan tuturan ekspresif. Peneliti merasa tertarik untuk meneliti tuturan ekspresif pada dialog antartokoh dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* sutradara Bene Dion. Alasan peneliti melakukan penelitian ini karena tuturan ekspresif selain digunakan saat proses komunikasi secara langsung antara individu dengan yang lainnya ternyata juga ada dalam film yang terpadat pada dialog-dialog antartokoh.

Dialog ataupun tuturan antartokoh di dalam film tersebut didasarkan pada komunikasi di dunia nyata, yaitu bentuk komunikasi yang umumnya terjadi antara penutur dan juga lawan tutur. Kemudian, Film *Ngeri-Ngeri Sedap* banyak memunculkan tuturan yang mengungkapkan sikap psikologis tokoh seperti senang, sedih, kecewa, dan pada akhirnya ceritanya bahagia. Film ini juga berhasil memainkan emosi dan perasaan penonton. Domu, si anak sulung, dipersulitkan pernikahannya karena calon istrinya bukan orang Batak. Gabe, si anak ketiga, walau sukses di bidang pekerjaan yang dijalani, namun tak sesuai dengan keinginan ayahnya. Sahat, si anak bontot, harus melanjutkan adat sebagai anak yang menjaga kedua orang tuanya

di kampung. Mak Domu yang tidak bisa bertemu dengan anaknya yang merantau dan tertekan batinnya karena suaminya. Pak Domu, seorang suami dan seorang bapak berego tinggi yang menjunjung tinggi adat Batak. Tiap anggota mempunyai kisah sendiri, namun yang paling menyayat hati adalah kehadiran Sarma sebagai anak kedua dalam keluarga ini. Dirinya mengemban tugas yang begitu berat. Ia harus bisa menjadi seperti yang Ayahnya inginkan.

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini ialah: bagaimana fungsi tindak tutur ekspresif pada dialog antartokoh dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* sutradara Bene Dion?

Selanjutnya, tujuan pada penelitian ini, ialah: mendeskripsikan permasalahan dan menganalisis data dengan jelas tentang fungsi tindak tutur ekspresif pada dialog antartokoh dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* sutradara Bene Dion.

Manfaat dari penelitian ini ialah untuk pengembangan ilmu bahasa dan juga memperbanyak bacaan atau pustaka yang berhubungan dengan tuturan ekspresif dalam bidang kajian pragmatik. Sehingga dapat menunjang pustaka acuan pada penelitian berikutnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai pendekatan penelitian yang dijadikan sebagai kerangka metodologi. Menurut Sugiyono (2021:35), pendekatan kualitatif memiliki tujuan sebagai bentuk penggambaran realitas yang kompleks dan mendapatkan pemahaman makna. Metode yang digunakan ialah konten analisis atau analisis isi.

Data pada penelitian ini berupa data verbal (lisan) atau seluruh tuturan dalam percakapan/dialog yang dituturkan oleh tokoh dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* Sutradara Bene Dion. Data tersebut berupa kata, frasa, kalimat yang memuat tuturan ekspresif. Sumber data pada penelitian ini ialah film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan berupa mengobservasi, menyimak, dan mencatat. Peneliti mengobservasi dan menyimak dengan cara mendengarkan tuturan yang dituturkan dialog antartokoh pada film tersebut. Teknik simak yang diterapkan adalah teknik simak bebas libat cakap, peneliti hanya mengamati tuturan yang muncul dalam peristiwa kebahasaan tanpa berinteraksi langsung dalam percakapan. Selanjutnya, setelah data terkumpul menjadi satu, dilanjutkan dengan menggunakan teknik pencatatan yang merupakan perluasan dari metode simak. Dalam teknik ini, peneliti mencatat semua data yang diperoleh dari proses pengamatan ke dalam bentuk tulisan.

Teknik analisis yang digunakan sejalan dengan metode penelitian yang digunakan, yaitu konten analisis atau analisis isi yang bersifat deksriptif. Menurut Bungin, (2017:231) analisis isi (*content analysis*) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan simpulan-simpulan yang dapat dipercaya dan data yang benar, dengan memperhatikan konteks yang relevan. Sesuai dengan pendapat Bungin, (2017:234) yang mengemukakan bahwa teknik analisis ini menggunakan proses pengkodean (*coding*). Setelah itu, melakukan klasifikasi data atau dapat dikatakan mengelompokkan data kesantunan tuturan ekspresif sesuai dengan teknik

yang digunakan peneliti. Setelah itu, dilakukan proses analisis data dan dicari keterkaitan kesantunan berbahasa dengan tuturan ekspresif. Kemudian, setelah mendapatkan hasil analisis dilanjutkan dengan mendeskripsikan dalam bentuk draf laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data, ditemukan 7 fungsi tuturan ekspresif, di antaranya yaitu (1) fungsi tuturan ekspresif memuji, (2) fungsi tuturan ekspresif meminta maaf, (3) fungsi tuturan ekspresif mengucapkan terima kasih, (4) fungsi tuturan ekspresif mengkritik, (5) fungsi tuturan ekspresif mengeluh, (6) fungsi tuturan ekspresif menyalahkan, (7) fungsi tuturan ekspresif menyanjung.

Berikut disajikan hasil dan pembahasan yang telah ditemukan peneliti dalam penelitian ini.

1. Fungsi Tuturan Ekspresif Memuji

Fungsi tuturan ekspresif memuji adalah tuturan rasa kagum yang dimiliki oleh penutur terhadap lawan tutur. Memuji ini memiliki arti sebagai pernyataan yang menyatakan penghargaan terhadap sesuatu yang indah, gagah berani, baik, dan hal baik lainnya (Tarigan, 2009:144). Sejalan dengan pendapat Tarigan, Chaer (dalam Murti dkk., 2018:29) memberikan persepsi terkait memuji adalah suatu tuturan yang terjadi karena beberapa situasi yang meliputi kesesuaian keadaan lawan tutur dengan kenyataan, keinginan penutur untuk membuat lawan tutur senang, tujuan penutur untuk memberikan ketentraman hati kepada lawan tutur, dan upaya penutur dalam memberikan pujian lawan tutur

sebagai apresiasi atas perbuatan yang sangat baik yang telah dilakukannya.

Adapun contoh analisis data yang peneliti temukan sebagai berikut.

Situasi 1:

Pada saat berkumpul bersama di pesta Opung, Mak Domu, Sarma, Domu dan Saudara Bapak Domu #6 sedang duduk dan makan bersama.

Saudara Pak Domu #6 : *“Mantap-mantap kali anak-anak Edak ya, baik-baik, sukses-sukses, harmonis kali lah ku tengok, salut aku sama keluarga Edak loh”* (Data 1 pada menit ke 01:05:21-01:05:36)

Mak Domu : "Makasih ya Edak"

Pada data tuturan (1) termasuk fungsi tuturan ekspresif memuji. Tuturan tersebut terlihat pada tuturan Saudara Bapak Domu #6 yang menuturkan fungsi ekspresif memuji tersebut kepada Edak tentang pujian terhadap anak-anak Pak Domu dan Mak Domu yang sukses semuanya. Saudara Pak Domu #6 menuturkan tuturan pujian *“baik-baik, sukses-sukses”* sambil mengacungkan jempol dan tersenyum. Hal itu menunjukkan sikap psikologis berupa kekaguman yang dimiliki Saudara Pak Domu #6 terhadap anak-anak Pak Domu dan Mak Domu yang ditandai dengan kata *“salut aku sama keluarga Edak loh”*. Fungsi tuturan ekspresif memuji pada data 1 diindikasikan dengan tuturan *“Mantap-mantap kali anak-anak Edak ya, baik-baik, sukses-sukses, harmonis kali lah ku tengok”*. Hal tersebut sesuai dengan

(Tarigan, 2009:144) bahwa fungsi tuturan ekspresif memuji memiliki arti sebagai pernyataan yang menyatakan rasa kagum, memberikan penghargaan terhadap sesuatu yang indah, baik, gagah berani, dan hal baik lainnya.

2. Fungsi Tuturan Ekspresif Meminta Maaf/Memaafkan

Fungsi tuturan ekspresif meminta maaf ini merupakan ungkapan penyesalan atas perbuatan tidak menyenangkan atau kesalahan yang telah dilakukan oleh penutur maupun lawan tutur. Diperkuat dengan pendapat (Murti dkk., 2018:27) bahwa tuturan ekspresif meminta maaf ini terjadi karena adanya rasa tidak enak dan rasa bersalah penutur kepada lawan tutur, bahkan bisa saja karena permintaan dari lawan tutur. Tuturan ekspresif memaafkan terjadi karena penutur meminta maaf kepada lawan tutur. Sehingga, lawan tutur dengan ketersediaan hati yang luas memaafkan penutur.

Adapun contoh analisis data yang peneliti temukan sebagai berikut.

Situasi 2:

Pak Domu dan keluarga pulang dari Danau Toba, sesampainya di rumah ternyata Opung Domu sudah menunggu di depan rumah. Opung bahagia melihat ketiga pahopu-pahopu nya sudah datang dari perantauan. Domu, Gabe, dan Sahat menyapa Opungnya yang sudah lama tidak bertemu dan mereka berpelukan.

Pak Domu : *“Maaf ya Mak, aku nggak bilang”* (Data 2 pada menit ke 48:05)

Opung Domu : *“Udahlah, udah tau aku yang sebenarnya”*

Pada data tuturan (2) termasuk fungsi tuturan ekspresif meminta maaf. Fungsi tuturan ekspresif meminta maaf Pak Domu ini diberikan kepada Opung Domu karena Pak Domu merasa bersalah sebab tidak memberi tahu kepada Opung Domu bahwa anak-anaknya yang merantau sudah kembali ke kampung halaman. Pak Domu menuturkan tuturan ekspresif meminta maaf tersebut sambil menundukkan kepala, karena ia merasa bersalah dan menyesal tidak memberitahu bahwa anak-anaknya yang di perantauan sudah di rumah. Fungsi tuturan ekspresif meminta maaf tersebut ditandai dengan kata “*Maaf ya Mak*”. Hal tersebut selaras melalui hasil penelitian yang digarap oleh (Murti dkk., 2018:27) fungsi tuturan ekspresif meminta maaf terjadi karena adanya rasa tidak enak dan perasaan bersalah serta ungkapan penyesalan seseorang terhadap hal yang telah dilakukan.

3. Fungsi Tuturan Ekspresif Mengucapkan Terima Kasih

Fungsi tuturan ekspresif mengucapkan terima kasih merupakan ungkapan hati penutur ataupun lawan tutur atas berkat yang telah diterima. Tuturan ekspresif mengucapkan terima kasih dapat juga dinyatakan sebagai ungkapan rasa bersyukur karena telah mendapatkan suatu kebaikan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Murti dkk., 2018:26) yang menyatakan ada beberapa faktor seseorang mengucapkan tuturan ekspresif terima kasih, seperti lawan tutur bersedia melaksanakan permintaan dari penutur dan bersedia melakukannya, begitupun sebaliknya. Tuturan ekspresif mengucapkan terima kasih ini dapat terjadi atas kedermawanan hati penutur yang telah membagikan suatu hal

kepada lawan tutur atau penutur memberikan penghargaan atas sesuatu yang telah dilakukan lawan tutur dengan ucapan terima kasih.

Adapun contoh analisis data yang peneliti temukan sebagai berikut.

Situasi 3:

Pak Domu berpamitan dengan Bapak Lapo #2 dan #3 untuk segera pulang, karena Mak Domu sudah menjemputnya ke Lapo. Di awal perjalanan keluar dari Lapo, Pak Domu protes dengan Mak Domu. Setelah itu, Mak Domu menjelaskan mengapa ia harus menjemput Pak Domu. Di tengah-tengah perjalanan, Pak Domu mendengar suara motor Amang Pandita, Pak Domu segera meminta Mak Domu agar menggandengnya. Mak Domu dan Pak Domu bertemu dengan Amang Pandita di tengah perjalanannya dan mereka pun berbincang-bincang terkait pesta sulang-sulang Pahopu.

Amang Pandita : “Oohh, iya iya iya. Oke lah kalau begitu, lanjut. Aku bantu doa, supaya lancar semuanya.”

Pak Domu & Mak Domu : “*Mauliate Amang Pandita*” (Data 3 pada menit ke 09:55)

Tuturan (3) pada data di atas termasuk fungsi tuturan mengucapkan terima kasih. Tuturan tersebut terlihat pada tuturan Pak Domu dan Mak Domu yang mengucapkan kata *mauliate* yang memiliki arti terima kasih kepada Amang Pandita karena ikut membantu do'a agar acara sulang-sulang Pahopu yang akan diadakan seminggu kemudian berjalan lancar. Pak Domu

dan Mak Domu menuturkan kata mauliate tersebut sambil tersenyum dan menundukkan kepala. Hal tersebut menunjukkan sikap bahagia disertai rasa syukur karena telah dibantu doa baik oleh Amang Pandita. Fungsi tuturan ekspresif mengucapkan terima kasih ini berupa ungkapan rasa syukur karena telah mendoakan acara tersebut. Sejalan dengan hal itu, Chaer dalam (Murti dkk., 2018) menyatakan bahwa fungsi tuturan ekspresif mengucapkan terima kasih ini tuturan yang biasa diucapkan lawan tutur atas bantuan atau perlakuan khusus terhadap dirinya.

4. Fungsi Tuturan Ekspresif Mengkritik

Fungsi tindak tutur ekspresif mengkritik adalah tindak tutur yang dilancarkan oleh penutur kepada lawan tutur ataupun sebaliknya untuk mengungkapkan persepsi atau mengancam, tidak menutup kemungkinan hal tersebut adakalanya dibersamai ujaran evaluasi baik buruk atas sebuah keadaan. Hal tersebut senada dengan hasil pembahasan yang dibahas oleh (Ruhiat dkk., 2022:120) tindak tutur ekspresif mengkritik adalah tindak tutur yang bersifat mengajukan kecaman, anggapan atau kritikan, ataupun evaluasi mengenai baik buruknya perkataan, sebuah karya, perilaku, dan sebagainya.

Adapun contoh analisis data yang peneliti temukan sebagai berikut.

Situasi 4:

Pagi hari setelah acara pesta opung, Mak Domu sakit. Domu, Gabe, Sahat, dan Pak Domu melakukan diskusi di ruang keluarga untuk membahas permasalahan Pak Domu dan Mak Domu, sedangkan Sarma mengurus Mak Domu yang sakit. Pak Domu

belum ingin membahas masalahnya dengan Mak Domu. Jadi, Pak Domu membahas semua permasalahan anaknya. Di mulai dari Domu yang akan menikahi gadis sunda, Gabe yang tidak mau bekerja sebagai pengacara atau hakim, dan Sahat yang tidak mau tinggal bersama Mak Domu dan Pak Domu di kampung halaman sebagaimana ia anak terakhir.

Pak Domu : “Jangan kau bikin lawak-lawak semua. Kau sia-siakan kuliah hukummu, kau sia-siakan perjuanganku”

Gabe : “*Sia-sia Pak? Gak ada yang sia-sia Pak, aku kan jadi pintar, cuma anak yang pintar yang berani ngelawan bapaknya, apalagi bapaknya yang kolot.*” (Data 4 pada menit ke 01:13:41)

Pada tuturan data (4) termasuk dalam fungsi tuturan ekspresif mengkritik. Tuturan tersebut dibuktikan dengan tuturan Si Gabe yang mengkritik ucapan Bapaknya yang menyebutkan bahwa sia-sia Pak Domu menguliahkan jurusan Hukum si Gabe kalau pekerjaan Gabe tidak sesuai dengan jurusannya, yaitu melawak. Gabe menuturkan kritikan tersebut dengan sikap psikologis kekecewaan dan kekesalan atas dasar bapaknya yang kolot dalam berpikir dan harus menuruti semua perintahnya tanpa memikirkan perasaan anak-anaknya. Gabe mengerutkan dahi karena heran dengan tuturan Bapaknya, maka dari itu Ia pun mengkritik bapaknya yang egois dan selalu merasa benar serta tidak mau

menghargai pilihan anak-anaknya tersebut diindikasikan dengan kata “*cuma anak yang pintar yang berani ngelawan bapaknya, apalagi bapaknya yang kolot*”. Hal tersebut selaras dengan hasil analisis yang diimplementasikan oleh (Ruhiat dkk., 2022) fungsi tuturan ekspresif mengkritik adalah tuturan yang mengungkapkan kecaman, anggapan atau kritikan, ataupun evaluasi mengenai baik buruknya perkataan, sebuah karya, perilaku, dan sebagainya..

5. Fungsi Tuturan Ekspresif Mengeluh

Tuturan ekspresif mengeluh adalah ungkapan rasa sakit ataupun penderitaan terhadap hal yang dirasakan. Ketidaksanggupan menjalankan sebuah proses kehidupan. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Pratama & Utomo, 2020:96) yang menyatakan bahwa tuturan keluhan yaitu, luapan yang dituturkan karena merasakan rasa menderita, luapan yang terjadi ketika mengalami kesulitan dalam menghadapi sesuatu yang berat dan menyakitkan atau hal lain yang dianggap sebagai beban. Tuturan ekspresif mengeluh ini terjadi karena ingin mengungkapkan rasa susah, kecewa, dan sedih yang diakibatkan dari adanya kesusahan, kekecewaan, kesedihan dan kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan (Murti dkk., 2018:29).

Adapun contoh analisis data yang peneliti temukan sebagai berikut.

Situasi 5:

Pada malam hari, Domu melihat Sarma duduk termenung sendirian di samping rumah. Kemudian, Domu menyusul dan menemani Sarma yang sedang duduk termenung.

Sarma : “Iya Bang, makasih ya. Eh, bang abang udah bicara sama Sahat sama Gabe? Mereka kan adek mu juga bang. Kenapa sih kalian kalau sama aku akrab, tapi sesama kalian kaku kali”

Domu : “gimana bilangnye ya dek. *Bapak itu nggak pernah nunjukkan rasa sayangnya ke kami yang laki-laki ini, jadi kami yang laki-laki ini nggak tahu gimana caranya bersikap sesama laki-laki, tapi kalau bapak ke kau, kami sering lihat, jadi kami tahu kayak mana caranya bersikap ke kau dek*” (Data 5 pada menit ke 01:01:00-01:01:25)

Data pada tuturan (5) termasuk fungsi tuturan ekspresif mengeluh. Domu mengeluh kepada Sarma kalau dirinya dan kedua adik laki-laknya tidak tahu bagaimana caranya berbicara dan bersikap kepada sesama laki-laki. Domu kecewa dengan Bapaknya karena Pak Domu tidak pernah memberikan contoh bersikap sesama laki-laki. Tuturan tersebut membuat Domu sebagai anak pertama laki-laki tidak pernah berbicara, menanyakan atau bersikap baik kepada kedua adiknya yang laki-laki. Tuturan Domu yang menyatakan sikap kekecewaannya itu dapat diindikasikan dengan kata “*Bapak itu nggak pernah nunjukkan rasa*

sayangnya ke kami yang laki-laki ini, jadi kami yang laki-laki ini nggak tahu gimana caranya bersikap sesama laki-laki”.

Fungsi tuturan ekspresif mengeluh adalah ungkapan rasa sakit ataupun penderitaan terhadap hal yang ia rasakan. Senada dengan penelitian yang dihasilkan oleh (Pratama & Utomo, 2020) bahwa fungsi tuturan ekspresif mengeluh sebagai luapan yang dituturkan karena merasakan rasa menderita, merasa susah terhadap sesuatu yang berat dan kesakitan atau hal lainnya yang dirasa sebagai beban.

6. Fungsi Tuturan Ekspresif Menyalahkan

Tuturan ekspresif menyalahkan merupakan sebuah tuturan yang dilakukan oleh penutur kepada lawan tutur ataupun sebaliknya untuk menyatakan, memandang serta menganggap salah kepada lawan tutur atau orang lain. Sependapat dengan (Ruhiat dkk., 2022:122) tuturan menyalahkan ini terjadi ketika penutur melemparkan tanggung jawab atau kesalahan kepada lawan tutur atau orang lain, penutur menyalahkan lawan tutur atas tindakan atau perkataan yang dianggap keliru atau salah.

Adapun contoh analisis data yang peneliti temukan sebagai berikut.

Situasi 6:

Pada malam hari, sebelum tidur Pak Domu dan Mak Domu saling beradu pendapat.

Mak Domu : “Aku cuma rindu sama anak-anakku sudah 6 tahun aku nggak jumpa Domu, 4 tahun sama si Gabe, 3 tahun sama si Sahat. *Semua gara-*

gara kau, kerjamu cuma misahkan aku sama anak-anakku” (Data 6 pada menit ke 00:14:06-00:14:11)

Pak Domu : “Kok jadi gara-gara Aku? Memangnya aku yang salah?”

Pada data tuturan (6) termasuk fungsi tuturan ekspresif menyalahkan. Tuturan tersebut terlihat pada tuturan Mak Domu yang menyalahkan Pak Domu karena telah memisahkan anak-anaknya dengan dirinya. Pak Domu tidak akur dengan Domu, Gabe, dan Sahat. Maka dari itu, mereka bertiga yang sedang merantau tidak mau kembali ke tanah kelahirannya. Mak Domu mengungkapkan sikap psikologisnya dengan wajah yang penuh dengan rasa kesedihan, matanya yang menghadap ke bawah kemudian menghadap ke Pak Domu dengan dahi yang mengerut. Fungsi tuturan ekspresif menyalahkan tersebut dapat diindikasikan dengan kata “*Semua gara-gara kau, kerjamu cuma misahkan aku sama anak-anakku*”. Fungsi tuturan menyalahkan ini dituturkan sambil menghadap ke Pak Domu yang memiliki arti bahwa segala perbuatan Pak Domu itu salah.

Hal tersebut senada atas penelitian yang dilakukan oleh (Ruhiat dkk., 2022) bahwa menyalahkan ini terjadi ketika penutur mengatakan salah kepada lawan tutur ataupun sebaliknya, mempermasalahkan sesuatu, melemparkan kesalahan, ataupun menganggap tindakan atau perkataan seseorang sebagai kesalahan atau tindakan yang tidak sesuai dan kadangkala memberikan penilaian negatif.

7. Fungsi Tuturan Ekspresif Menyanjung

Tuturan menyanjung merupakan tuturan ekspresif yang di dalam tuturannya ada maksud tersembunyi dengan memberikan pujian yang berlebihan. Hal ini sejalan dengan maksud (Ruhiat dkk., 2022:124) yang mengatakan bahwa tuturan ekspresif menyanjung ini terjadi ketika penutur atau lawan tutur menggunakan bahasa pujian yang berlebihan untuk mencapai tujuan tertentu dalam berinteraksi dengan lawan tutur.

Adapun contoh analisis data yang peneliti temukan sebagai berikut.

Situasi 7:

Amang Pandita datang ke rumah Pak Domu dan duduk bersama ke empat anak Mak Domu dan Pak Domu. Amang Pandita mengetahui permasalahan Mak Domu dan Pak Domu serta memberikan kesempatan kepada Mak Domu dan Pak Domu untuk berdiskusi terkait permasalahan mereka.

Mak Domu : “Eh, ada amang. Ku bikin minum ya. Pak, mau minum apa?”

Pak Domu : “Apa ajalah Mak, *apa yang mamak bikin pasti enak Mak*” (Data 7 pada menit ke 00:52:35-00:52:39).

Pada data tuturan (7) termasuk fungsi tuturan ekspresif menyanjung. Tuturan tersebut dapat terlihat pada tuturan Pak Domu menyanjung apapun yang dibuat oleh Mak Domu enak. Hal ini terlihat jelas jika Pak Domu ingin dibuatkan minuman yang segar, sehingga ia menyanjung Mak Domu

dengan ditandai tuturan “*apa yang mamak bikin pasti enak Mak*”. Pak Domu menuturkan sanjungan tersebut dengan tersenyum manis seolah-olah tidak ada yang terjadi dalam keluarganya. Hal tersebut sesuai dengan (Ruhiat dkk., 2022) yang mengatakan bahwa tuturan ekspresif menyanjung bisa saja terjalin saat penutur ingin mencoba mengambil hati atau merayu lawan tutur ataupun sebaliknya. Fungsi tuturan menyanjung di dalamnya ada maksud tersembunyi dengan memberikan pujian yang berlebihan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 75 tuturan yang peneliti amati, terdapat 18 data yang mengindikasikan penggunaan fungsi tuturan ekspresif memuji, 5 data yang mengindikasikan penggunaan fungsi tuturan ekspresif meminta maaf, 7 data yang mengindikasikan penggunaan fungsi tuturan ekspresif mengucapkan terima kasih, 9 data yang mengindikasikan penggunaan fungsi tuturan ekspresif mengkritik, 17 data yang mengindikasikan penggunaan fungsi tuturan ekspresif mengeluh, 16 data yang mengindikasikan penggunaan fungsi tuturan ekspresif menyalahkan, dan 3 data yang mengindikasikan penggunaan tuturan ekspresif menyanjung. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa fungsi tuturan ekspresif yang paling umum ditemukan adalah fungsi tuturan ekspresif memuji, mengkritik, dan mengeluh.

DAFTAR PUSTAKA

Asnawi, & Mukhlis, M. (2019). Perilaku Sintaksis Verba Bahasa Banjar Hulu: Tinjauan Fungsi Gramatikal. *Geram (Gerakan*

- Aktif Menulis*, 7, 83–95.
[https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7\(2\).3777](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7(2).3777)
- Bungin, B. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Ed. 1-Cet.). PT RajaGrafindo Persada.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Rineka Cipta.
- Hajar, S., & Purniawati, H. (2018). Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Ekspresif Masyarakat Timor. *Riksa Bahasa*, 4(2), 247–252.
- Murti, S., Muslihah, N. N., & Sari, I. P. (2018). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung Sutradara Tya Subiakto Satrio. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(1), 17–32.
https://doi.org/10.31540/silampari_bisa.v1i1.7
- Ningsih, R., Fatmawati, & Piliang, H. S. H. W. (2021). Tindak Tutur Ilokusi Mama Dedeh (pada Program dari Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh di Stasiun Televisi Anteve). *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 9(2), 138–145.
[https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9\(2\).7455](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9(2).7455)
- Pratama, R. K., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Wacana Stand Up Comedy Indonesia Sesi 3 Babe Cabita Di Kompas Tv. *Caraka*, 6(2), 90–103.
<https://doi.org/10.30738/.v6i2.7841>
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* (I. Syafrida & Y. Sumiharti (eds.)). PT. Gelora Aksara Pratama.
- Ruhiat, R. R., Insani, A. N., Nisrina, A. L., Ermawati, E., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” Karya Angga Dwimas Sasongko. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 113–128.
<https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i2.496>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan* (A. Nuryanto (ed.); Edisi ke-3). Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Angkasa.
- Yuliantoro, A. (2020). *Analisis Pragmatik* (N. Herawati (ed.); Pertama). UNWIDHA Press.
<https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>